

MENGGALI NILAI-NILAI ETIKA, AKHLAK, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Nur Hayati^{a*}), Ifqotus Zahroh^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

^{*}) e-mail korespondensi: hn1801726@gmail.com

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025 DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13096>

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya melalui proses internalisasi nilai-nilai fundamental yang mencakup etika, akhlak, serta tanggung jawab sosial. Peran strategis ini tampak dari kemampuannya dalam mengarahkan peserta didik tidak hanya menuju pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang utuh. Dalam konteks tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif fondasi nilai dalam pendidikan Islam, termasuk prinsip-prinsip normatif yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter. Selain itu, pembahasan juga diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kurikulum formal maupun dalam lingkungan Pendidikan baik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, maupun keteladanan pendidik yang secara keseluruhan berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai. Artikel ini juga menganalisis relevansi penanaman nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlik mulia, berintegritas, dan memiliki kepekaan sosial. Temuan dalam analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik, hingga pembentukan budaya institusi yang bernuansa religius dan etis, memberikan kontribusi signifikan terhadap lahirnya insan kamil yaitu manusia yang memiliki keseimbangan dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Selain itu, artikel ini memperkuat argumentasi ilmiah melalui penggunaan referensi empiris yang bersumber dari berbagai jurnal terindeks dalam lima tahun terakhir, sehingga analisis yang disajikan tidak hanya memiliki dasar teoretis yang kuat, tetapi juga terverifikasi oleh temuan penelitian kontemporer yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; akhlak; etika; tanggung jawab sosial

EXPLORING ETHICAL VALUES, MORALITY, AND SOCIAL RESPONSIBILITY IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS

Abstract. Islamic education holds a highly strategic position in shaping students' character, particularly through the internalization of fundamental values that encompass ethics, morality, and social responsibility. This strategic role is evident in its ability to guide learners not only toward cognitive competence but also toward moral and spiritual development, which serves as the foundation of a holistic personality. In this context, this article seeks to comprehensively examine the value foundations in Islamic education, including the normative principles that guide character formation. The discussion also focuses on how these values are implemented in the formal curriculum and within the educational environment through learning processes, habitual practices, and the exemplary conduct of educators which together function as a medium for value internalization. This article further analyzes the relevance of instilling ethical, moral, and social responsibility values in forming a generation that possesses not only intellectual intelligence but also noble character, integrity, and social awareness. Findings from the analysis indicate that integrating Islamic values into all aspects of educational implementation from curriculum planning and execution to the model provided by educators and the development of a religious and ethical institutional culture significantly contributes to the creation of insan kamil, individuals who embody a balance of intellectual, spiritual, moral, and social dimensions. Moreover, this article strengthens its scholarly arguments by drawing on empirical references from various indexed journals published within the last five years. As a result, the analysis presented is not only grounded in strong theoretical foundations but is also validated by contemporary research findings relevant to the current developments in Islamic education.

Keywords: Islamic education, morality, ethics, social responsibility

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar suatu proses transmisi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sebagai imana dipahami dalam paradigma pendidikan konvensional, tetapi juga merupakan suatu proses pembinaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etis yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif Islam, pencarian ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari ibadah dan jalan menuju pembentukan pribadi yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek kognitif semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan penguatan fondasi moralitas yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. [1]

Nilai-nilai moral yang menjadi landasan pendidikan Islam meliputi sejumlah prinsip yang memiliki relevansi universal. Kejujuran (*shiddiq*) merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas diri seorang individu dalam menjalani hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Amanah menggambarkan kualitas tanggung jawab dan kepercayaan yang harus dipenuhi baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional. Keadilan dipahami sebagai prinsip perlakuan setara dan proporsional dalam berinteraksi serta mengambil keputusan, sedangkan disiplin mencerminkan kemampuan mengatur diri dan komitmen terhadap aturan yang berlaku. Sikap saling menghormati menjadi nilai penting yang memelihara harmoni, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Seluruh nilai ini membentuk konstruksi moral yang komprehensif, yang jika ditanamkan secara konsisten akan menghasilkan individu dengan integritas yang tinggi. [2]

Penanaman nilai-nilai tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan Islam menggunakan berbagai pendekatan, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan perilaku positif (*ta'widiyah*), serta refleksi dan internalisasi nilai melalui proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan proses pembentukan karakter secara holistik yang menggabungkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk kepribadian berakhhlak mulia.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial yang cepat, serta globalisasi yang semakin luas, peran pendidikan Islam mengalami transformasi dan perluasan yang signifikan. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tuntutan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial yang tinggi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Generasi masa kini menghadapi berbagai tantangan moral, seperti menurunnya etika dalam penggunaan teknologi digital, meningkatnya individualisme, dan kurangnya empati dalam relasi sosial. [3] Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan tersebut secara bijaksana.

Lebih jauh, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Kepekaan sosial menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan, karena peserta didik diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam memecahkan berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian hasil akademik, tetapi juga menekankan pembentukan insan yang memiliki kepedulian, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam mengemban tugas besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam membentuk pribadi berkarakter mulia dan berdaya saing tinggi. Proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang mendalam, serta kemampuan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. [4] Dengan karakteristik demikian, peserta didik mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi diri sendiri, masyarakat, dan peradaban umat manusia secara luas.

Urgensi penanaman nilai-nilai etika, akhlak, serta tanggung jawab sosial dalam dunia pendidikan pada masa kini semakin mengemuka dan menjadi perhatian serius seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan global yang dihadapi masyarakat modern. Berbagai gejala sosial seperti degradasi moral yang terjadi secara berkelanjutan, melemahnya karakter individu yang tercermin dalam ketidakstabilan integritas personal, serta kurangnya kepedulian sosial terhadap persoalan-persoalan kemasayarakatan menandai adanya krisis nilai yang mengkhawatirkan. Degradasi moral tidak hanya tampak pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam fenomena sosial seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan rendahnya etika berkomunikasi di ruang publik maupun digital.

Demikian pula, krisis karakter menjadi indikasi bahwa generasi muda menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai fundamental yang seharusnya menjadi dasar pembentukan kepribadian, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati. Di sisi lain, menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa interaksi antarmanusia semakin tergerus oleh gaya hidup individualistik, yang membuat masyarakat cenderung mengabaikan solidaritas dan peran sosialnya sebagai makhluk bermasyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial secara lebih luas, sehingga diperlukan intervensi sistematis yang mampu mengarahkan kembali perilaku dan pola pikir masyarakat kepada nilai-nilai keutamaan.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara integral. Pendidikan Islam menekankan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, sehingga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dapat tertanam secara mendalam melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai

nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dikaji, baik dari aspek teoritis maupun praktis. [5]

Kajian tersebut tidak hanya diperlukan untuk memperkaya wacana akademik, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan strategi pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia, berintegritas, dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Dengan demikian, penelitian dan telaah terhadap penanaman nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam lembaga pendidikan Islam merupakan langkah yang sangat signifikan dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era global yang penuh dinamika.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini berfokus pada proses sistematis dalam mengumpulkan, mengkaji, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, yakni terkait kompetensi supervisor. Dalam praktiknya, penelitian ini menghimpun berbagai referensi akademik meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang ditelaah. [6]

Prosedur penelitian dimulai dengan inventarisasi literatur yang dianggap relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap substansi yang terkandung dalam literatur tersebut. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gagasan pokok, konsep-konsep fundamental, serta temuan penting yang menjadi landasan dalam penyusunan analisis dan kesimpulan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bersumber dari data empiris lapangan, tetapi sepenuhnya berasal dari analisis konseptual dan teoritis terhadap data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka.

Selaras dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memanfaatkan data deskriptif yang diambil dari berbagai teks dan dokumen sebagai bahan analisis. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yakni suatu teknik yang bertujuan memberikan penjelasan secara runtut, sistematis, dan mendalam mengenai objek penelitian. Melalui analisis ini, penulis berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif, objektif, analitis, serta kritis mengenai peran dan kompetensi supervisor dalam konteks manajemen pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fondasi Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Sumber Etika Islam

Sumber utama dalam perumusan nilai-nilai etika dan akhlak dalam pendidikan Islam berakar pada dua landasan fundamental yang memiliki kedudukan tertinggi dalam ajaran Islam. [7]

1. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman universal yang memuat prinsip-prinsip moralitas secara lengkap, sistematis, dan komprehensif. Al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan mengenai perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyajikan nilai-nilai normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ayat-ayatnya mengandung ajaran tentang kejujuran, keadilan, amanah, kesabarankasih sayang, dan berbagai nilai kemanusiaan lainnya yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sumber rujukan moral yang bersifat universal, transhistoris, dan dapat dijadikan pedoman dalam setiap konteks ruang dan waktu.
2. Sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber autentik yang melengkapi dan memperkuat ajaran Al-Qur'an, terutama dalam hal implementasi praktis nilai-nilai etika. Sunnah memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana prinsip-prinsip moral dalam Al-Qur'an diwujudkan secara nyata melalui perilaku, ucapan, dan ketelauhan Nabi. Melalui Sunnah, para pendidik dan peserta didik dapat memahami model akhlak Rasulullah sebagai uswah hasanah (telaah terbaik) yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk perilaku etis dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Sunnah juga berperan sebagai penjelasan (bayan) terhadap nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga keduanya membentuk kerangka etika Islam yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Kedua sumber utama ini secara simultan menyusun suatu struktur nilai yang komprehensif untuk mendukung proses pembentukan kepribadian peserta didik menuju insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, keteguhan spiritual, dan kepekaan sosial. Implementasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tersebut menjadi fondasi filosofis bagi pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan berakhlaq mulia dalam seluruh aspek kehidupannya.

Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam

Konsep akhlak dalam pendidikan Islam merujuk pada seperangkat sikap, perilaku, dan karakter terpuji yang tertanam secara mendalam dalam diri seseorang melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai tindakan lahiriah atau ekspresi perilaku yang terlihat, tetapi juga mencakup kondisi batin, motivasi, dan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan secara konsisten. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan esensi pembentukan kepribadian yang tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan, penguatan nilai, dan pengalaman spiritual yang terus-menerus. Oleh karena itu, akhlak menjadi indikator penting untuk menilai kualitas seseorang dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, serta dengan alam dan lingkungan sosialnya. [8]

Pendidikan akhlak memiliki tujuan strategis untuk membangun kesadaran moral yang mantap pada peserta didik, sehingga mereka mampu memahami, mempertimbangkan, dan memilih tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan. Tujuan ini juga mencakup pengembangan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang hingga menjadi karakter permanen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan akhlak berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan, baik dalam mengelola diri pribadi melalui pengendalian emosi, penguatan integritas, dan penumbuhan rasa tanggung jawab maupun dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih seimbang, damai, dan berkeadilan.

Metode penanaman akhlak dalam pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan pedagogis yang telah diwariskan oleh tradisi keilmuan Islam. Salah satu metode paling fundamental adalah ketela danan (uswah hasanah), yaitu proses pendidikan melalui contohnya dan perilaku positif yang ditampilkan oleh guru, orang tua, atau tokoh panutan. Metode ini dianggap sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan sekadar apa yang mereka dengar. [9]

Selanjutnya, terdapat metode pembiasaan (*ta'wīdiyah*), yaitu upaya membentuk karakter peserta didik melalui pengulangan tindakan positif secara terus-menerus sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri mereka. Pembiasaan memungkinkan peserta didik memiliki rutinitas moral yang stabil, seperti disiplin, kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab. [10] Metode berikutnya adalah penghayatan nilai, yang bertujuan menanamkan pemahaman mendalam terhadap makna, tujuan, dan hikmah dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Melalui proses refleksi, pemaknaan spiritual, dan dialog pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga mendorong mereka berperilaku baik bukan semata karena kewajiban, melainkan karena kesadaran dan keyakinan pribadi.

Secara keseluruhan, konsep dan metode pendidikan akhlak tersebut membentuk suatu kerangka pembinaan karakter yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkarakter mulia, beretika tinggi, dan memiliki kompetensi moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. [11]

Nilai Inti dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai inti yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam mencakup seperangkat prinsip moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki makna normatif, tetapi juga berperan penting sebagai orientasi perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik pada ranah pribadi, sosial, maupun profesional. Di antara nilai-nilai fundamental yang dimaksud adalah *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *inzibath* (disiplin), '*adl* (keadilan), dan *ihtiram* (saling menghormati). Seluruh nilai ini memiliki kedudukan signifikan dalam pendidikan Islam karena mencerminkan esensi ajaran moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. [12]

- 1) Nilai *shiddiq* (kejujuran) menekankan pentingnya kejujuran dalam tutur kata, tindakan, dan niat. Kejujuran dipandang sebagai fondasi integritas moral, yang memungkinkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan menjunjung tinggi kebenaran. Nilai ini bukan hanya berkaitan dengan menghindari kebohongan, tetapi juga meliputi komitmen untuk berpegang pada prinsip keadilan dan transparansi dalam segala aspek kehidupan.
- 2) Nilai *amanah* (tanggung jawab) merujuk pada kemampuan dan kesediaan seseorang untuk melaksanakan kewajiban yang diemban dengan penuh kesungguhan dan kejujuran. Dalam pendidikan Islam, *amanah* mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan terlebih lagi kepada Allah SWT. Penerapan nilai *amanah* akan membentuk karakter yang dapat dipercaya serta disiplin dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. [13]
- 3) Nilai *inzibath* (disiplin) menekankan pentingnya keteraturan, konsistensi, dan pengendalian diri dalam setiap aktivitas. Disiplin dalam konteks ini mencakup kepatuhan terhadap aturan, manajemen waktu yang baik, serta kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku sesuai tuntunan syariah. Peserta didik yang mampu menerapkan disiplin akan memiliki pola hidup yang terstruktur dan terarah.
- 4) Nilai '*adl* (keadilan) merupakan prinsip universal yang mengajarkan kesetaraan, keseimbangan, dan perlakuan yang proporsional dalam setiap tindakan dan keputusan. Keadilan mendorong peserta didik untuk bersikap objektif, tidak memihak secara tidak adil, serta menghargai hak dan martabat sesama. Dengan demikian, nilai keadilan menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. [14]
- 5) Nilai *ihtiram* (saling menghormati) berfungsi menanamkan sikap saling menghargai antar individu, baik dalam perbedaan pendapat, latar belakang sosial, maupun status. Sikap saling menghormati menjadi dasar untuk membangun hubungan

sosial yang sehat dan penuh empati, sehingga menciptakan suasana interaksi yang kondusif dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, nilai-nilai inti tersebut berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhhlak mulia, yang sangat relevan untuk menjawab tantangan moral pada era modern. Dalam konteks perkembangan global yang sering kali ditandai dengan krisis etika, individualisme, dan disorientasi nilai, pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip ini memiliki peran strategis dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam integritas moral dan kematangan spiritual. [15]

B. Tanggung Jawab Sosial dalam Pendidikan Islam

Konsep Kepemimpinan dan Amanah

Dalam perspektif Islam, konsep kepemimpinan (*imāmah*) dan amanah memiliki posisi yang sangat sentral dalam pembentukan karakter individu. Islam menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, memiliki peran sebagai pemimpin, baik dalam lingkup dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas. Kepemimpinan ini tidak hanya dipahami sebagai jabatan formal, tetapi lebih jauh merupakan tanggung jawab moral yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap perilaku, keputusan, dan tindakan seseorang harus dilandasi kesadaran bahwa ia memiliki amanah yang wajib dijaga dan ditunaikan secara benar. [16]

Dalam konteks pendidikan Islam, lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan sosial. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan otoritas, tetapi juga mencakup komitmen untuk memberikan manfaat, melindungi hak orang lain, serta menciptakan perubahan positif di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara konstruktif.

Pembentukan Khairu Ummah

Salah satu tujuan ideal pendidikan Islam adalah membentuk *khairu ummah*, yakni umat terbaik yang mampu menjalankan fungsi sosial, spiritual, dan kemanusiaannya secara optimal. Konsep *khairu ummah* tidak hanya menekankan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata untuk kebaikan bersama. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berupaya menumbuhkan sejumlah karakter penting pada peserta didik.

Pertama, peserta didik diharapkan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memahami kondisi masyarakat, merespons kebutuhan sosial, serta terlibat dalam kegiatan yang berdampak positif bagi lingkungan. Kedua, mereka perlu memiliki kemampuan menjalankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara-cara yang bijaksana dan berlandaskan hikmah. Ketiga, pembentukan *khairu ummah* juga meliputi pengembangan rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif, yang menjadi fondasi hubungan sosial yang harmonis dan berkeadaban. [17]

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memegang peran strategis sebagai wadah pembinaan generasi yang memiliki integritas moral dan komitmen sosial. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta budaya sekolah yang bermuansa nilai-nilai Islam, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta menjadi pelopor dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga umat yang responsif, peduli, dan siap mengambil peran konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Implementasi Nilai Etika dan Akhlak dalam Lembaga Pendidikan Islam

Integrasi dalam Kurikulum

Implementasi nilai-nilai etika dan akhlak dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui proses integrasi yang sistematis dalam kurikulum. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak seharusnya dipahami sebagai materi yang hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi harus diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran di sekolah. Pendekatan lintas disiplin ini memungkinkan nilai-nilai moral tertanam secara holistik melalui setiap pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Dengan demikian, setiap guru dari berbagai bidang studi turut berperan sebagai pendidik karakter, bukan hanya guru PAI. [18]

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi metode penting dalam menginternalisasikan nilai etika dan akhlak. Kegiatan seperti proyek sosial, pengabdian masyarakat, kegiatan bakti lingkungan, dan kerja kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Aktivitas tersebut melatih sikap empati, tanggung jawab, kolaborasi, dan kepedulian sosial, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. [19]

Lebih jauh, integrasi nilai moral juga diwujudkan melalui evaluasi karakter, yaitu penilaian yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga mengukur aspek moralitas, akhlak, dan perilaku keseharian peserta didik. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kedisiplinan, kejujuran, sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kemampuan berinteraksi secara

etis dengan lingkungan. Model evaluasi seperti ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter secara konsisten dan berkelanjutan, karena keberhasilan mereka diukur tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga dari kualitas kepribadian.

Lingkungan dan budaya sekolah islami

Selain kurikulum, lingkungan dan budaya sekolah merupakan elemen fundamental dalam mendukung implementasi nilai etika dan akhlak dalam pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh atmosfer sosial dan budaya yang terbentuk dalam keseharian sekolah. [20]

Salah satu unsur penting adalah keberadaan fasilitas ibadah yang memadai, seperti masjid atau musala yang nyaman, bersih, dan mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Fasilitas tersebut menjadi pusat pembinaan spiritual dan moral yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah secara disiplin.

Budaya sekolah yang mengedepankan disiplin dan sopan santun juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter. Tata tertib sekolah, etika berpakaian, cara berinteraksi, dan kebiasaan penghormatan kepada guru dan sesama siswa menjadi sarana praktis dalam melatih kebiasaan akhlak mulia. Kebiasaan ini, jika diperkuat secara konsisten, akan membentuk sikap positif yang melekat pada diri peserta didik.

Selain itu, interaksi sosial yang terbangun di lingkungan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, toleransi (dalam batas syar'i), dan menjunjung tinggi keadilan. Lingkungan sosial yang sehat dan harmonis memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bersosialisasi dengan cara yang beradaya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. [21]

Elemen yang paling penting dalam budaya sekolah Islami adalah keteladanannya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi peserta didik. Integritas, kepribadian, dan perilaku guru menjadi cermin bagi siswa dalam mengembangkan akhlak mereka. Seorang guru yang konsisten menunjukkan akhlak terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan rasa kasih sayang yang dapat menjadi instrumen utama dalam keberhasilan pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam. Keteladanannya yang kuat sering kali lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi, karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka saksikan setiap hari. [22]

Dengan demikian, implementasi nilai etika dan akhlak dalam pendidikan Islam memerlukan sinergi antara kurikulum, lingkungan fisik, budaya sosial, dan keteladanannya individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang unggul tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam karakter, moralitas, dan spiritualitas.

D. Dampak Pendidikan Akhlak terhadap Masyarakat

Pendidikan akhlak dan etika dalam perspektif Islam memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat secara luas. Ketika nilai-nilai moral dan spiritual tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, maka pengaruhnya tidak hanya dirasakan pada tataran individual, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang dapat menghasilkan perubahan sosial yang bersifat konstruktif dan berkelanjutan. [23]

- 1) Pendidikan akhlak dapat mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran. Masyarakat yang dihuni oleh individu-individu berakhlaq mulia akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang damai, saling menghargai perbedaan, dan menghindari konflik. Nilai seperti empati, kesabaran, dan penghormatan antarindividu menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan sosial yang kondusif.
- 2) Pendidikan akhlak berkontribusi terhadap peningkatan keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial akan lebih peka terhadap persoalan ketidakadilan, kemiskinan, dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat memunculkan berbagai inisiatif sosial, semangat gotong royong, serta budaya tolong-menolong yang memperkuat solidaritas sosial.
- 3) Pendidikan akhlak Islam juga berperan dalam membentuk warga global yang berakhlaq, yaitu individu yang mampu berinteraksi dalam konteks global tanpa kehilangan identitas moralnya. Dengan menguasai nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia, peserta didik siap menghadapi tantangan globalisasi dengan sikap yang bertanggung jawab dan beretika.
- 4) Pendidikan akhlak relevan pula dalam konteks modern, terutama dalam penguatan literasi digital yang beretika. Di era teknologi informasi, peserta didik diharapkan mampu menggunakan media digital secara bijak, menghindari perilaku menyimpang seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, cyberbullying, dan penyalahgunaan data. Nilai akhlak menjadi pedoman dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab. [24]

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam proses transformasi sosial. Melalui proses pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan mampu mengambil peran strategis dalam membangun masyarakat yang lebih beradaya, adil, dan harmonis.

IV. SIMPULAN

Etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi utama dalam bangunan pendidikan Islam. Ketiga aspek ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individual, tetapi juga sebagai kerangka moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, proses penanamannya harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan sistematis, baik melalui integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang berbasis keteladanan, maupun melalui pembentukan budaya institusi pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai moral tersebut.

Dalam konteks kurikulum, nilai-nilai etika dan akhlak tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan perlu diinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek pembelajaran. Sementara itu, keteladanan pendidikan merupakan faktor kunci, karena perilaku guru menjadi model konkret bagi peserta didik dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Budaya pendidikan yang kondusif, misalnya lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghargai akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral, spiritual, dan sosial. Melalui pendidikan akhlak yang efektif, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang berkarakter mulia, memiliki kepedulian terhadap sesama, mampu berkontribusi bagi masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai etika dan akhlak merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan peradaban. Nilai-nilai tersebut menjadi tenaga penggerak bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Dalam jangka panjang, pendidikan akhlak yang kokoh akan melahirkan generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip moral, sehingga berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih beradab, damai, dan berkelanjutan.

V. REFERENSI

- Ddk, Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022 <<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>>
- Bukhari, Ahmad, ‘Pendidikan Islam Dan Pembangunan Karakter’, *Pendidikan Karakter*, 10 (2017), 89–103
- Dawami, Asep, Imas Kania Rahman, Hasbi Indra, and Santi Lisnawati, ‘Upaya Meningkatkan Intelektualisasi Melalui Pembentukan Kepribadian’, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2023), 180–202 <<https://doi.org/10.32832/taidibuna.v12i2.9345>>
- Fauzi, M Ihsan, and Tutik Hamidah, ‘Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ’ an’, *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (2021), 14–25
- Fika, Ratna Pratiwi, ‘Konsep Kepemimpinan Islam (Studi Komparatif Al-Qur ’ an Dan Hadis)’, *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2 (2025), 294–306 <<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter>>
- Hakami, Yazid, Musli, Shalahudin, and Aprizal Wahyudi Diprota, ‘Strategi Pembelajaran Al-Qur ’ an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur ’ an Siswa Disekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimatul Ittihadziah Parit Subulus Salam Desa Pancur Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau ’ , *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 1 (2023), 157–69 <<https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i3.89>>
- Hamdi, Muhammad, Muhammad Awie Mas’ud, and Faesal sup, ‘Perkembangan Pendidikan Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Moderen Di Indonesia’, *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (2025)
- Hanif Muhammad, Mustafida Fita Nuranti, ‘Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu’, *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2019), 78 <<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>>
- Haris, Abdul Gaffar, ‘Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini Menumbuhkan’, *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam Volume*, 1 (2024), 74–89
- Ilham, Muhammad, ‘Merancang Kurikulum Pendidikan Islam Yang Mengakomodasi Kebutuhan Spiritual Dan Intelektual’, *Jurnal Arriyatdhah*, XXI (2024), 20–28
- Indrawan, Irjus, Yeni Lestari, Putri Mailani, Alridho Fransiska, and Universitas Islam Indragiri, ‘MEDIA SOSIAL DAN KRISIS AKHLAK: PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN ISLAM’, *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6 (2025), 404–22 <<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>>
- Luthfiyani, Putri Wahidah, Alwizar Alwizar, and Djepri E. Hulawa, ‘Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh Dan Ibnu Sahnun’, *Hamalatul Qur ’ an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur ’ an*, 5 (2024), 490–98 <<https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.285>>
- Muhammad Hafizd Fauzi, Salwa Salsabila, Aghnia I ’ lmi Diniyati, Annisa Rizki Pebriani, Raden Ayu Intan Fithriya, and Edi

Suresman, ‘Integrasi Nilai Islam Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Akademik Dan Keagamaan’, *Reflection : Islamic Education Journal*, 2 (2025), 186–96 <<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771>>

Muhammad Nuzuli, Rahma Yulia Putri, and Ilian Ikhsan, ‘Implementasi Nilai-Nilai Islam Sebagai Rekonstruksi Generasi Berkarakter’, *DIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 (2025), 102–8 <<https://doi.org/10.54259/dijar.v4i1.3637>>

Mumtahanah, ‘Peran Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *MARUKI: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian*, 2025, 1–10

Naimah, Konik, ‘Pendidikan Agama Islam Sebagai Basic Education Anak Usia Dini’, *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1 (2020), 91–100

Nurgenti, S. (2024). Revitalisasi nilai pendidikan Islam Imam al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 105–115.

Nurul Syafawani, Tuti Nurhayati, elvi Yanti, ‘Pendidikan Islam Dan Pembentukan Akhlak Anak Dalam Prespektif Al-Qur'an’, *Cendekia Pendidikan*, 14 (2024), 1–8

Rahman, Risha Nursabila, Dadang Sundawa, and Neiny Ratmaningsih, ‘Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day’, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14 (2025), 565–74

Ramadani, Intan Suci, Ratna Sri Wahyuni, and Gusmaneli, ‘Integrasi Nilai - Nilai Islam Dalam Dunia Pendidikan: Menjawab’, *Journal of Religion and Social Community*, 1 (2025), 169–74

Salsabila, Diva Kurnia Dwi, Nanda Fitriyah, Ahsin Haris Ulinnuha, and Muh Zamroni, ‘Prinsip Keadilan Dalam Syariat Islam: Antara Kewajiban Berlaku Adil’, *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2 (2025), 680–85

Siti Maesaroh, Charmelia Nuraini, and Mar'atu Na filah, ‘Pendidikan Agama Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi’, *Journal Central Publisher*, 1 (2024), 964–75 <<https://doi.org/10.60145/jcp.v1i8.190>>

Sumartik, ‘Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah’, *ANALYSIS: Journal of Education*, 2 No. 1 (2024), 195–203 <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis>>

Suraya, Dayang Sufi, ‘Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini’, *Jurnal Media Akademika*, 2 (2024), 1–12